KRITIK SASTRA DAN TINDAK TUTUR: MENELUSURI FUNGSI BAHASA DALAM SASTRA FEMINIS INDONESIA

Rusdi Room[1*], Herawati Arief S[2], Dwi Syukriady[3], Abu Bakar Tumpu[4]

[1*,2,3,4]*Universitas Islam Makassar*
E-mail : [1*]rusdiroom.dpk@uim-makassar.ac.id, [2]herawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id, [3]dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id, [4]habubakartumpu.dty@uim-makassar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa, khususnya tindak tutur, berperan sebagai alat ideologis dalam karya sastra feminis Indonesia. Dengan mengkaji tiga novel utama: *Saman* karya Ayu Utami, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner antara teori tindak tutur (Austin, Searle) dan kritik sastra feminis (Showalter, Mills). Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa tokoh perempuan dalam ketiga karya tersebut menggunakan tindak tutur direktif, ekspresif, representatif, serta komisif untuk membangun identitas, menyuarakan resistensi terhadap struktur patriarkal, dan mengartikulasikan pengalaman gender mereka secara kritis. Fungsi bahasa dalam teks-teks tersebut bukan semata-mata sebagai medium naratif, melainkan juga sebagai ruang perjuangan simbolik dan politik. Temuan ini mempertegas pentingnya integrasi antara kajian linguistik dan kritik sastra dalam membaca wacana perempuan, serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan dan metode pengajaran sastra yang berperspektif gender.

Kata Kunci : *Kritik Sastra Feminis, Tindak Tutur, Fungsi Bahasa, Sastra Indonesia, Ideologi Gender.*

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya merupakan cerminan estetika, tetapi juga media representasi ideologi, budaya, dan perjuangan identitas. Dalam konteks Indonesia, karya-karya sastra feminis telah menjadi ruang artikulasi pengalaman dan resistensi perempuan terhadap struktur sosial patriarkal. Dalam sastra feminis, bahasa menjadi alat utama untuk membongkar dominasi, menyuarakan ketimpangan gender, serta menegosiasikan makna dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Bahasa dalam karya sastra feminis tidak semata netral tetapi juga bermuatan ideologis yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan linguistik, khususnya analisis tindak tutur (speech acts), dapat menjadi sarana penting untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan ideologis tersebut dibentuk dan disampaikan. Sebagaimana disampaikan oleh Austin (1975), "to say something is to do something," yang menekankan bahwa dalam tindak tutur, ujaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial dalam pencapaian tujuan.

Dalam kritik sastra, pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur dari Austin (1975) dan Searle (1969), membuka kemungkinan untuk menelusuri bagaimana bahasa dalam teks sastra feminis dipergunakan untuk menyuarakan protes, membangun solidaritas, atau bahkan melakukan perlawanan terhadap hegemoni maskulin. Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima katagori: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Melalui katagori-katagori tersebut, fungsi bahasa dalam teks sastra dapat dikaji secara lebih komprehensif.

Penelitian ini berfokus pada analisis fungsi bahasa melalui teori tindak tutur dalam karya-karya sastra feminis Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam karya tersebut sebagai alat perjuangan, ekspresi, dan perlawanan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana kritik sastra feminis dapat diintegrasikan dengan pendekatan linguistik untuk mengungkapkan strategi retoris dan ideologis yang tersembunyi dalam wacana sastra.

Kritik sastra feminis hadir sebagai respons terhadap dominasi wacana sastra yang maskulin dan berupaya untuk membongkar struktur ideologis yang mengabaikan suara perempuan. Showalter, E. (1985) mengemukakan pentingnya sebuah "gynocriticism", yakni kritik sastra yang menempatkan pengalaman, bahasa, dan nilai-nilai perempuan sebagai pusat analisis. Dalam konteks Indonesia, penulis seperti Nh. Dini, Toeti Heraty, dan Ayu Utami menjadi representasi kuat dari suara perempuan dalam kesusastraan yang tidak hanya estetis tetapi juga politis.

Namun demikian, kajian terhadap karya sastra feminis di Indonesia selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek tematik atau ideologi semata, dan belum banyak yang mengkaji secara mendalam pada aspek linguistik dan tindak tutur dalam wacana naratifnya. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana ideologi terbentuk, disampaikan, dan diterima oleh pembaca melalui bahasa.

Menurut Mills (2002), bahasa adalah situs kekuasaan, dan analisis terhadap struktur bahasa dalam wacana feminis memungkinkan kita untuk memahami strategi-strategi linguistik yang digunakan untuk membentuk kesadaran gender. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjembatani kajian sastra dan linguistik dengan mengkaji tindak tutur dalam karya sastra feminis Indonesia sebagai pendekatan interdisipliner yang memperkaya pemahaman terhadap teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi kajian sastra feminis, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pragmatik dalam studi sastra Indonesia kontemporer.

Dalam proses observasi awal dan studi pustaka terhadap karya-karya sastra feminis Indonesia, ditemukan sejumlah masalah yang menunjukkan adanya celah kajian yang belum banyak dieksplorasi,

terutama dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat perjuangan ideologis. Beberapa temuan di lapangan tersebut antara lain:

Minimnya Kajian Linguistik Terhadap Sastra Feminis. Kajian terhadap sastra feminis di Indonesia umumnya masih terfokus pada analisis tematik, naratif, atau ideologis tanpa melihat bagaimana unsur bahasa digunakan secara strategis dalam menyampaikan pesan-pesan feminis. Pendekatan linguistik, terutama analisis pragmatik seperti teori tindak tutur, masih jarang diterapkan dalam kritik sastra feminis. Hal ini menyebabkan banyak aspek makna yang bersifat implisit termasuk sikap, intensi, dan strategi komunikasi tokoh Perempuan tidak tergali secara optimal.

Pengabaian Fungsi Bahasa sebagai Alat Perlawanan dalam Teks. Di banyak karya sastra feminis Indonesia, tokoh-tokoh perempuan menggunakan bahasa bukan hanya untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk mengekspresikan penolakan terhadap norma patriarkal, mempertanyakan otoritas laki-laki, serta menyuarakan agensi diri. Namun, fungsi-fungsi strategis bahasa tersebut sering kali tidak ditelaah secara mendalam. Padahal menurut Fairclough (1995), bahasa memiliki peran vital dalam pembentukan dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Kurangnya Integrasi Antardisiplin dalam Kritik Sastra. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik pragmatik dengan kritik sastra feminis masih kurang dikembangkan. Di lapangan, ditemukan kecenderungan para peneliti untuk memilih salah satu pendekatan secara tunggal, sehingga analisis menjadi tidak menyeluruh. Padahal, integrasi kedua pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teks sastra bekerja sebagai media komunikasi sosial dan ideologis.

Minimnya Dokumentasi dan Kajian Terhadap Penulis Perempuan Kontemporer. Banyak penulis perempuan Indonesia kontemporer yang menyuarakan isu feminis melalui karya-karya mereka, seperti Ayu Utami, Oka Rusmini, Djenar Maesa Ayu, dan Leila S. Chudori. Namun, belum banyak kajian yang secara sistematis mengkaji gaya bahasa dan strategi tindak tutur mereka dalam mengonstruksi wacana perempuan. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap fungsi bahasa dalam karya mereka sebagai bagian dari strategi representasi perempuan.

Dengan dasar beberapa masalah tersebut, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan teori kritik sastra feminis dengan teori tindak tutur sebagai metode untuk memahami peran bahasa dalam membentuk, menyampaikan, dan memperjuangkan gagasan feminis dalam karya sastra Indonesia.

Menanggapi berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan terebut, yakni minimnya kajian linguistik terhadap sastra feminis, pengabaian fungsi bahasa sebagai alat perlawanan, kurangnya pendekatan interdisipliner, serta minimnya dokumentasi terhadap karya-karya penulis perempuan kontemporer, maka solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini mencakup pendekatan analitis dan metodologis. Adapun pendekatan analitis dan metodologis tersebut diuraikan sebagai berikut.

Mengintegrasikan Pendekatan Kritik Sastra Feminis dengan Analisis Tindak Tutur (Speech Act Theory). Penelitian ini menawarkan model analisis interdisipliner yang menggabungkan teori kritik sastra feminis (Showalter, 1985; Moi, 1995) dengan teori tindak tutur dari Austin (1975) dan Searle (1969). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami tema dan ideologi yang terkandung dalam teks, tetapi juga bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh tokoh-tokoh perempuan untuk menunjukkan resistensi, ekspresi emosional, dan agensi sosial.

Model ini pernah digunakan oleh Mills (2002) dalam *Feminist Stylistics*, yang menunjukkan bahwa pilihan kata, kalimat, dan struktur naratif dalam karya perempuan membawa strategi linguistik tersendiri dalam menyampaikan ideologi. Demikian pula, penelitian Holmes dan Meyerhoff (2008)

menekankan pentingnya memahami fungsi bahasa dalam konteks sosial dan ideologis, terutama dalam wacana perempuan.

Membangun Kerangka Analisis Fungsi Bahasa Tokoh Perempuan dalam Sastra. Untuk mengatasi pengabaian terhadap fungsi bahasa sebagai alat perlawanan, penelitian ini merancang kerangka analisis pragmatik yang fokus pada penggunaan tindak tutur oleh tokoh-tokoh perempuan dalam teks. Kategori tindak tutur seperti direktif, ekspresif, dan deklaratif akan dianalisis dalam hubungannya dengan konteks kekuasaan, relasi gender, dan strategi negosiasi makna.

Penelitian terdahulu oleh Yule (1996) menyatakan bahwa analisis tindak tutur penting untuk memahami maksud tersembunyi dalam ujaran yang tampaknya sederhana. Sementara Rahardi (2005) dalam konteks Indonesia menekankan bahwa pragmatik, khususnya tindak tutur, dapat digunakan untuk membongkar makna tersirat dalam karya sastra dan budaya populer.

Mendorong kajian yang lebih luas terhadap penulis perempuan indonesia kontemporer sebagai upaya mendokumentasikan dan mengkaji lebih jauh karya penulis perempuan kontemporer Indonesia, penelitian ini menyertakan beberapa contoh karya dari Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Oka Rusmini. Dengan menggunakan pendekatan lintas bidang (feminisme dan linguistik), analisis terhadap teks-teks ini dapat membuka pemahaman baru terhadap cara bahasa digunakan dalam memperjuangkan nilai-nilai feminis lokal.

Penelitian oleh Paramitha (2020) menegaskan bahwa wacana feminis dalam sastra Indonesia mengalami perkembangan pesat, tetapi belum banyak dianalisis dari sudut pandang kebahasaan. Hal ini memperkuat urgensi pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Menyediakan model analisis praktis untuk pendidikan dan kajian sastra. Solusi ini juga diarahkan untuk pengembangan model pembelajaran kritik sastra berbasis linguistik dalam pendidikan tinggi. Dengan menyediakan kerangka analisis yang praktis dan dapat diterapkan di ruang kelas, diharapkan pendekatan ini dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dan menginspirasi penelitian lanjutan.

Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran bahwa karya-karya sastra feminis di Indonesia belum sepenuhnya dikaji dari aspek kebahasaan, khususnya dari perspektif tindak tutur sebagai strategi komunikasi ideologis. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi bahasa, melalui tindak tutur, digunakan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam sastra feminis Indonesia untuk menegosiasikan identitas, menyuarakan resistensi, serta membangun makna ideologis dalam konteks patriarkal. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana kritik sastra feminis dapat diintegrasikan dengan teori tindak tutur guna menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika wacana dan kekuasaan dalam teks sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan tindak tutur dalam karya-karya sastra feminis Indonesia sebagai bentuk strategi komunikasi dan perlawanan tokoh perempuan terhadap dominasi sosial budaya patriarkal. Melalui integrasi antara teori kritik sastra feminis dan teori tindak tutur, penelitian ini ingin menelusuri bagaimana bahasa dalam teks tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun narasi ideologis yang bersifat transformasional. Tujuan lainnya adalah untuk menawarkan model pendekatan interdisipliner yang dapat memperkaya metodologi kritik sastra di Indonesia, khususnya dalam mengkaji peran bahasa dalam representasi perempuan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia dengan memberikan perspektif baru dalam menganalisis teks melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Pendekatan ini juga memperluas cakupan kritik sastra feminis dengan menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat perjuangan identitas perempuan. Secara praktis, penelitian ini dapat

dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran sastra dan linguistik di perguruan tinggi, serta menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian interdisipliner selanjutnya dalam kajian gender dan kebahasaan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan awal bahwa analisis terhadap karya sastra feminis di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tematik dan struktural yang cenderung mengabaikan aspek pragmatik dari bahasa. Padahal, dalam konteks sastra feminis, bahasa tidak hanya menjadi medium narasi, tetapi juga senjata simbolik untuk menantang kekuasaan dan membentuk pemahaman baru tentang identitas perempuan. Selain itu, integrasi antara kajian linguistik dan sastra masih kurang dikembangkan secara sistematis, sehingga ada kebutuhan mendesak untuk menjembatani dua ranah ini melalui pendekatan lintas-disiplin. Ketiadaan kajian yang mendalam tentang tindak tutur dalam sastra feminis Indonesia inilah yang menjadi celah ilmiah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan interdisipliner antara kritik sastra feminis dan analisis pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna-makna yang terkandung secara implisit dalam teks sastra, serta menafsirkan penggunaan bahasa oleh tokoh-tokoh perempuan sebagai strategi representasi identitas dan perlawanan terhadap struktur patriarkal.

Objek penelitian terdiri atas karya-karya sastra feminis Indonesia yang dianggap representatif dalam mengangkat isu-isu gender dan memperlihatkan penggunaan bahasa yang kuat secara ideologis. Beberapa karya yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain novel *Saman* karya Ayu Utami, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Pemilihan teks-teks ini dilakukan secara purposive, berdasarkan kriteria bahwa karya tersebut memuat tokoh perempuan yang aktif secara verbal dan ideologis, serta memiliki relevansi dengan isu-isu feminisme kontemporer di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi teks sastra yang dianalisis. Data utama berupa kutipan dialog atau narasi tokoh perempuan yang mengandung unsur tindak tutur, seperti tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, representatif, dan deklaratif. Proses analisis dimulai dengan identifikasi jenis tindak tutur berdasarkan kerangka teori Austin (1975) dan Searle (1969), kemudian dilanjutkan dengan interpretasi makna ujaran tersebut dalam konteks naratif dan ideologis. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial budaya dan struktur kekuasaan yang mempengaruhi perilaku berbahasa tokoh-tokoh perempuan dalam teks.

Untuk mendukung keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan teori feminisme sastra (Showalter, Moi) dan teori tindak tutur, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan kajian terdahulu atau interpretasi kritikus sastra. Selain itu, interpretasi dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks wacana dan tidak memaksakan makna di luar teks.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk makna ideologis dan representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia kontemporer, sekaligus memperkaya praktik kritik sastra dengan pendekatan pragmatik yang lebih kontekstual dan aplikatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis terhadap novel *Saman* (Ayu Utami), *Tarian Bumi* (Oka Rusmini), dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (Djenar Maesa Ayu) menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur oleh tokoh perempuan secara konsisten berfungsi sebagai bentuk resistensi, negosiasi identitas, dan strategi ideologis dalam konteks patriarkal Indonesia.

Dalam karya-karya sastra feminis Indonesia seperti *Saman*, *Tarian Bumi*, dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, tindak tutur digunakan oleh tokoh-tokoh perempuan sebagai strategi linguistik untuk menyuarakan perlawanan dan menegaskan identitas mereka. Salah satu jenis tindak tutur yang dominan adalah tindak tutur direktif. Ujaran-ujaran berbentuk perintah, tuntutan, atau saran menjadi alat yang digunakan oleh tokoh perempuan untuk menetapkan otoritas atas diri mereka sendiri dan menciptakan ruang otonomi, baik dalam ranah privat maupun publik. Sebagai contoh, dalam novel *Saman*, tokoh Shakuntala sering kali menggunakan gaya bahasa yang menuntut pengakuan terhadap hak-hak tubuh dan seksualitas perempuan sebagai bentuk pernyataan politik terhadap norma-norma yang membelenggu.

Selain itu, tindak tutur ekspresif menjadi sarana penting dalam menyampaikan kekritisan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Tokoh perempuan menyuarakan protes, kemarahan, kesedihan, dan frustrasi melalui ekspresi verbal yang penuh emosi dan reflektif. Dalam *Tarian Bumi*, tokoh utama menyampaikan narasi emosional yang kuat sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem adat yang mengekang kebebasan perempuan. Ujaran-ujaran ini tidak hanya menyampaikan perasaan, tetapi juga menjadi bentuk artikulasi eksistensi yang menantang ketimpangan gender yang dilembagakan.

Selanjutnya, tindak tutur representatif digunakan tokoh perempuan untuk merepresentasikan pengalaman hidup mereka secara faktual dan membangun kembali narasi gender yang selama ini dikonstruksi oleh sistem patriarki. Ujaran-ujaran seperti "Saya berhak…" atau "Kami mengalami…" mencerminkan keberanian perempuan dalam mengklaim posisi sosialnya serta mempersoalkan ketimpangan melalui pengalaman pribadi yang dijadikan dasar kebenaran kolektif. Ini menjadi strategi penting dalam merebut ruang wacana dari dominasi laki-laki dan membangun otoritas naratif dari sudut pandang perempuan.

Meskipun tidak terlalu dominan, tindak tutur komisif dan deklaratif juga hadir dalam teks sebagai simbol perubahan dan pembalikan norma sosial. Tokoh perempuan menggunakan ujaran yang menyiratkan janji atau pernyataan resmi untuk menunjukkan tekad dan kesadaran kritis terhadap pilihan hidup mereka. Misalnya, penolakan terhadap pernikahan oleh tokoh utama menjadi simbol kuat tentang keinginan untuk hidup merdeka dan tidak tunduk pada ekspektasi sosial yang mengekang. Ujaran-ujaran seperti ini menandakan adanya transformasi dalam diri tokoh perempuan sekaligus mengisyaratkan perubahan norma dalam masyarakat yang mereka wakili.

Secara keseluruhan, penggunaan tindak tutur oleh tokoh perempuan dalam sastra feminis Indonesia merupakan bentuk artikulasi kekuasaan melalui bahasa. Bahasa menjadi alat untuk mendobrak batas, menegaskan identitas, dan memperjuangkan ruang eksistensi yang selama ini diabaikan atau dibungkam.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra feminis Indonesia tidak hanya berperan sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai alat perlawanan dan negosiasi identitas. Temuan ini menguatkan pandangan Mills (2002) bahwa pilihan linguistik, khususnya tindakan verbal seperti tindak tutur, merupakan strategi politik identitas dalam wacana feminis. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya yang dianalisis secara aktif menggunakan tindak tutur direktif dan ekspresif untuk membentuk citra diri yang otonom dan kritis terhadap struktur patriarki.

Dengan menggabungkan teori pragmatik dari Austin (1975) dan Searle (1969) serta kerangka kritik sastra feminis seperti yang dikemukakan oleh Showalter (1985), penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa bahasa dalam teks sastra bukanlah sekadar gaya atau ornamen, melainkan juga sarana ideologis yang menandai perjuangan sosial dan kultural perempuan. Sugihastuti (2002) menekankan pentingnya kajian lintas-disiplin semacam ini agar analisis terhadap representasi perempuan dalam sastra menjadi lebih kontekstual dan mendalam.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah upaya menyempitkan celah dalam kajian linguistik terhadap karya sastra feminis di Indonesia. Sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut lebih sering terfokus pada tema gender dan alur cerita, sementara dimensi strategi bahasa jarang disentuh. Pendekatan analisis tindak tutur atau protilinguistik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi ideologis dalam bahasa bisa menjadi kunci dalam memahami konstruksi sosial yang dibangun oleh teks feminis.

Kecenderungan terbaru dalam kajian sastra feminis juga memperlihatkan pentingnya memperhatikan aspek bahasa intrinsik. Sebagai contoh, dalam penelitian terhadap novel *Fatatu As-Sajair* (Arsita, 2023), ditemukan bahwa tokoh perempuan mempertegas posisi sosialnya melalui strategi kebahasaan yang sadar gender, menunjukkan bahwa aspek linguistik kini semakin diakui sebagai bagian dari kekuatan naratif perempuan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya relevan, tetapi juga sangat aktual dalam konteks kajian akademik Indonesia.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dalam konteks pendidikan dan pengajaran sastra. Heryadi, D (2007) menganjurkan agar karya sastra feminis dimanfaatkan sebagai materi ajar yang mendorong kesadaran gender dan pemikiran kritis terhadap bias sosial. Model analisis tindak tutur yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadopsi sebagai metode pembelajaran kritis di berbagai program studi sastra dan linguistik, sehingga mendorong mahasiswa untuk membaca dan memahami sastra secara lebih reflektif dan ideologis.

Keseluruhan temuan ini mempertegas pentingnya analisis bahasa, terutama melalui pendekatan tindak tutur dalam menelusuri bagaimana karya sastra feminis Indonesia menyampaikan ideologi, membentuk identitas, dan melawan sistem patriarkal yang mapan. Pendekatan interdisipliner ini bukan hanya memperkaya wawasan akademik dalam bidang sastra dan linguistik, tetapi juga membuka jalan bagi lahirnya praktik kritik sastra yang lebih progresif, kontekstual, dan responsif terhadap realitas sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam karya sastra feminis Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang sangat penting dalam membangun dan mengartikulasikan wacana perlawanan terhadap dominasi

patriarki. Melalui analisis terhadap novel *Saman* karya Ayu Utami, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu, ditemukan bahwa tindak tutur direktif, ekspresif, dan representatif paling sering digunakan oleh tokoh perempuan sebagai strategi untuk mengklaim agensi, menyuarakan ketidakadilan, serta menyampaikan pengalaman gender mereka secara eksplisit dan transformatif.

Bahasa dalam karya-karya tersebut terbukti memiliki fungsi pragmatis yang mendalam, yakni sebagai bentuk kritik sosial yang terselubung maupun terang-terangan terhadap sistem nilai yang menindas perempuan. Penelitian ini juga mempertegas bahwa integrasi antara pendekatan kritik sastra feminis dan teori tindak tutur mampu memperkaya analisis terhadap teks sastra, karena mampu menjangkau dimensi makna yang lebih kontekstual, ideologis, dan reflektif terhadap realitas sosial.

Lebih jauh, hasil ini memperlihatkan perlunya pendekatan interdisipliner dalam studi sastra, di mana bahasa tidak hanya dilihat sebagai struktur estetis, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang bermakna politis. Oleh karena itu, kritik sastra yang memperhatikan aspek pragmatik mampu memberikan pemahaman yang lebih tajam terhadap posisi perempuan dalam teks maupun dalam kehidupan nyata yang melatarbelakangi teks tersebut.

Penelitian ini menjadi kontribusi terhadap pengembangan studi sastra feminis Indonesia yang lebih sadar bahasa, dan sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian lanjut yang ingin menggali lebih dalam hubungan antara ideologi gender dan strategi kebahasaan dalam karya sastra.

Acknowledgments

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah ini yang berjudul *"Kritik Sastra dan Tindak Tutur: Menelusuri Fungsi Bahasa dalam Sastra Feminis Indonesia."*

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan sivitas akademika Universitas Islam Makassar atas fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para kolega, rekan sejawat, dan mahasiswa yang telah memberikan masukan, kritik membangun, serta semangat dalam proses penulisan karya ini.

Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada para penulis dan tokoh-tokoh sastra feminis Indonesia yang karyanya menjadi sumber inspirasi dan objek kajian kami. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam pendekatan pragmatik dan kritik sastra feminis.

Akhir kata, segala kekurangan dalam karya ini menjadi tanggung jawab kami sepenuhnya. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pemantik diskusi lebih lanjut di ranah akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsita, W. (2023). *Feminis sosialis dalam novel Fatatu As-Sajair karya Ratih Kumala: Kajian kritik Sastra Feminis* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). (digilib.uinsgd.ac.id)

Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard university press.

Ayu Utami. (1998). Saman. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Fairclough, N. (1995). *Media discourse* (pp. 9-14). London: Edward Arnold.

Heryadi, D. (2007). Kajian Karya Sastra Berdasarkan Perspektif Feminisme Sebagai Pijakan Pengembangan Pembelajaran Sastra Yang Berorientasi Gender. *Jurnal Pendidikan dan*

Kebudayaan, *13*(68), 776-793.
Holmes, J., & Meyerhoff, M. (Eds.). (2008). *The handbook of language and gender*. John Wiley & Sons.
Mills, S. (2002). *Feminist stylistics*. Routledge.
Moi, T. (1995). *Sexual, textual politics* (p. 1). London: Routledge.
Paramitha, I. (2020). "Wacana Feminisme dalam Sastra Indonesia Kontemporer: Telaah Ideologi Gender dalam Karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu." Jurnal Poetika, 8(2), 112–123.
Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge university press.
Showalter, E. (1985). The new feminist criticism: essays on women, literature, and theory. *(No Title)*.
Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
(en.wikipedia.org, jurnaldikbud.kemdikbud.go.id)
Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.